

ISSN 2086-9762
Vol. V, No. 10 Desember 2014

Jurnal

AL-HIKMAH

Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan



Subjek dan Objek Dalam
Komunikasi Islam
Datuk Imam Marzuki



Urgensi Berdakwah Melalui Media
Multazimah



Diterbitkan oleh:
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Provinsi Aceh

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi (i)
Daftar Isi (ii)

- SUBJEK DAN OBJEK DALAM KOMUNIKASI ISLAM
Datuk Imam Marzuki 1 – 11
- URGENSI BERDAKWAH MELALUI MEDIA
Multazimah 12 – 22
- PENINGKATAN PEMAHAMAN ETNISITAS MELALUI
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN KOMUNIKASI
ANTARBUDAYA
Kartini 23 – 30
- SYARIAH ISLAM DALAM PEMBERITAAN MEDIA CETAK
Samsuar 31 – 45
- PENGARUH BERITA KRIMINAL PADA MEDIA MASSA
TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS MASYARAKAT
Mawardi Siregar, MA 46 – 60
- PENTINGNYA MEMAHAMI PSIKOLOGI KOMUNIKASI BAGI
SEORANG KOMUNIKATOR
Muhammad Mukhlis 61 – 74
- DOMINASI KANTOR BERITA NEGARA-NEGARA MAJU DALAM
PENYEDIAAN BERITA INTERNASIONAL DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP SURAT KABAR LOKAL MEDAN
Rusli 75 – 85
- PENDEKATAN STUDI ISLAM INTEGRATIF KONVENSIONAL
DAN MODERN DI PERGURUAN TINGGI
Raja Bangsawan 86 – 97
- AL- GHAZALI: KRITIK TERHADAP FILSAFAT
Marhaban 98 – 107
- THE NATURE OF ATTITUDES, THEIR RELEVANCE AND
UTILITY TO MARKETING COMMUNICATION
Alex Chan 108 – 116
- KONSEP ISLAM TENTANG PEMBINAAN LINGKUNGAN SOSIAL
Basri Ibrahim..... 117 – 127

AL- GHAZALI: KRITIK TERHADAP FILSAFAT

Oleh: Marhaban

Abstrak

Filsafat muncul di dunia Islam merupakan suatu fenomena yang cukup menarik dikaji, karena filsafat (falsafah) sebagai wacana ilmu pengetahuan yang harus bersentuhan oleh semua golongan, dan juga agama. Munculnya filsafat di dunia Islam tidak lepas dari pro dan kontra, alasannya bahwa tidak semua orang Islam sependapat dengan teori- teori filsafat, apalagi yang menyentuh terhadap persoalan ketuhanan, hari kiamat dan juga adanya surga, neraka serta kejadian alam semesta, pengetahuan, Tuhan dan lain-lain. Kritis terhadap filsafat yang dilakukan al-Ghazali telah membawa akibat yang panjang dalam perdebatan filsafat di dunia Islam, sehingga menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan Islam dan juga khazanah pemikiran Islam. Hal ini dapat kita lihat dari pukulan al-Ghazali terhadap filsafat membawa dampak bagi kemunduran perkembangan bagi pemikiran Islam, terutama di kalangan sunni, mereka tidak mau lagi belajar filsafat karena di anggap cenderung merusak aqidah.

Kata Kunci: *Al-Ghazali, Kritik, Filsafat.*

A. Pendahuluan

Filsafat muncul di dunia Islam merupakan suatu fenomena yang cukup menarik dikaji, karena filsafat (falsafah) sebagai wacana ilmu pengetahuan yang harus bersentuhan oleh semua golongan, dan juga agama. Munculnya filsafat di dunia Islam tidak lepas dari pro dan kontra, alasannya bahwa tidak semua orang Islam sependapat dengan teori- teori filsafat, apalagi yang menyentuh terhadap persoalan ketuhanan, hari kiamat dan juga adanya surga, neraka serta kejadian alam semesta, pengetahuan, Tuhan dan lain-lain.

Keberadaan para filsafat dalam menggagas konsep-konsepnya selalu saja mengundang polemik, hal ini disebabkan bahwa ada indikasi filsafat cenderung merupakan hasil pikiran manusia yang bersifat relatif.

Karena itu al-Ghazali sebagai seorang yang juga sering disebut filosof Muslim tidak semua bisa menerima konsep-konsep filsafat, ada hal yang harus dikritiknya terhadap filsafat sangat tajam, pertama kejadian alam, kedua pengetahuan Allah terhadap hal-hak yang kecil, ketiga kebangkitan Jasmaniah.

B. Mengenal Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali lahir pada tahun 1059 M di Ghazaleh, suatu kota kecil yang terletak di dekat Thus di Khurasan (Iran), ia bergelar Hujjatul Islam. Sebutan al-Ghazali diambil dari kata-kata "Ghazalah" yakni nama kampung kelahiran al-Ghazali (dua Z). Istilah ini berakal kata pada "Ghazal" artinya tukang pemintal benang sebab pekerjaan ayah al-Ghazali adalah memintal benang wool.

Tokoh terbesar dalam sejarah reaksi Islam Neo-Platonisme adalah al-Ghazali, seorang ahli hukum, teolog, filosof, dan sufi. Di lahirkan di Thus

(Khurasan) pada tahun 1059, pertama-tama al-Ghazali memusatkan perhatiannya pada pelajarannya yurisprudensi (*fiqh*) dengan salah seorang Radzkani, kemudian berpindah ke Jurjan dimana ia meneruskan studinya dengan Abu al-Qasim al-Isma'ili. Meskipun begitu, gurunya yang paling besar adalah al-Juwayni, seorang teolog Asy'ariyah yang terkemuka saat itu. Al-Juwayni memprakarsai muridnya yang brilian ini ke dalam studi kalam, filsafat dan logika. Perkenalannya dengan teori dan praktek mistikisme adalah berkat jasa al-Farmadzi (w. 1084), seorang sufi terkemuka saat itu (Fakri, tt: 304-305).

Ayahnya adalah seorang Muslim keturunan Parsi ahli tasawuf yang shaleh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudaranya masih kecil. Nasib al-Ghazali telah menarik langkah yang menentukan sebagai hasil pertemuan dengan Nidham al-Mulk, Wazir Sultan Saljuk Malikshah. Pertemuan ini membuat Wazir yang doktriner itu terbakat oleh semangat yang kuat untuk mempertahankan ortodoks Sunni, dan akibatnya ia menyerang heterodoksi Syi'ah (*Isma'iliyah*) kekhalfahan Fathimiah saingannya di Kairo. Dan terakhir telah berhasil menggunakan senjata propaganda dan pembunuhan politik di seluruh dunia Muslim sehingga orang-orang Saljuk merasa berkewajiban menjawab tantangan ini. Untuk tujuan inilah, Nidham al-Mulk mendirikan sekolah-sekolah atau seminar-seminar teologis yang di beri nama sesuai dengan namanya, di seluruh bagian Timur kerajaan, dimana studi Diah Syafi'i dan teologi Asy'ariyah dituntut secara aktif.

Al-Juwayni telah menjabat kepala sekolah Nidhamiyah Nisyafur sampai ia meninggal dunia pada tahun 1085. Kini kewajiban sang muridlah untuk terus mengabdikan kepada tujuan ortodoksi Sunni.

Selama lima tahun (1091 sampai 1095), al-Ghazali, sebagai kepala sekolah Nidhamiyah Baghdad, memberikan kuliah dalam bidang ilmu hukum dan teologi dengan memperoleh sukses yang besar. Situasi politik yang rawan saat itu, dan kematian Nidham al-Mulk akibat tindak kekerasan seorang pembunuh Isma'iliyah, tampaknya telah menambah beban kekecewaannya yang berangsur-angsur terhadap kegiatan mengajarnya. Prakarsanya ke dalam praktek jalan Sufi, antara 1093 an 1094, tidak pelak lagi menambah keyakinannya akan kesia-siaannya suatu karir yang tidak di abadikan kepada pencarian kebenaran yang tanpa pamrih atau pengabdian kepada Tuhan (Ghazali, tt: 2-7).

Selama waktu itu tertimpa keragu-raguan tentang kegunaan pekerjaannya, sehingga akhirnya ia menderita penyakit yang tidak bisa di obati dengan lahiriyah (*fisioterapi*). Pekerjaannya itu kemudian ditinggalkannya pada tahun 484 H, untuk menuju Damsyik, dan di kota ini ia merenung, membaca dan menulis, selama kurang lebih dua tahun dengan tasawuf sebagai jalan hidupnya.

Kemudian ia pindah ke Palestina dan di sini ia pun tetap merenung, membaca dan menulis dengan mengambil tempat di Masjid Baitul Maqdis. Sesudah itu tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah Haji, dan setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri, yaitu kota Thus dan di sana ia tetap seperti biasanya, berkhilafat dan beribadah, keadaan tersebut berlangsung

sepuluh tahun lamanya, sejak kepindahannya ke Damsyik dan dalam masa ini ia menulis buku-bukunya yang terkenal, antara lain **Ihya' Ulumuddin**.

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara berkijaruk, al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi pekerjaannya ini hanya berlangsung dua tahun, untuk akhirnya kembali ke kota Thus lagi, di mana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara (*khanyak*) untuk para mutasawwifin. Di kota itu pula ia meninggal dunia pada tahun 505 H/ 1111 M, dalam usia 54 tahun (Hanafi, tt: 135-136).

Imam Besar al-Ghazali adalah seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'i. Beliau juga seorang sarjana ensiklopedia dan seorang penyelidik ulung di zamannya. Banyak para filosof mengakui bahwa Ghazali adalah memiliki suatu keganjilan di zamannya itu, dalam penyelidikan dan ketajaman otaknya. Banyak ilmu yang di pelajarnya dan dalam pemantauannya mencari ilmu itu tidak lupa beliau terjun ke dalam renungan tasawuf, merenung dan memikirkan rahasia alam dan rahasia hidup. Dari renungan dan pemikirannya itu di dapatinya pegangan utama dalam hidup beragama, yaitu hidup dengan ilmu dan amal. Buah penanya yang mengagumkan zamannya menyebabkan Ghazali mendapat gelaran *Hujjatul Islam* (Pembela Islam) dan *Zainuddin* (Hiasan Agama)

Dalam filsafat Islam Ghazali di kenal sebagai orang yang pada mulanya ragu terhadap segala-galanya, terutama mengenai beberapa aliran dalam ilmu *al-Kalam* yang saling bertentangan. Aliran manakah yang betul-betul benar di antara aliran-aliran itu menjadi renungan beliau.

Zaman al-Ghazali ini memang terkenal dengan zamannya yang penuh pertikaian dan pertentangan. Dengan adanya pertikaian dan pertentangan besar itu, al-Ghazali mulai kehilangan pegangan dan berusaha mendapat pegangan teguh kembali dengan jalan menyelami lubuk filsafat dan agama.

Sebagai seorang ilmuwan, al-Ghazali berhasil menyusun buku-buku *Tabafulul Falasifah*, *Al-Munqidz min ad-Dlalal*, *Ihya' Ulumuddin*, *Ma'adhib Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, tafsir, akhlak, adat kesopanan.

Bukunya *al-Munqidz Min ad-Dlalal* (Penyelamat dan kesesatan) berisi sejarah perkembangan alam pikirannya dan mencerminkan sikap yang terakhir terhadap beberapa macam ilmu, serta jalan untuk mencapai Tuhan.

C. Kritik Al- Ghazali

Sebagai seorang yang di gelari *Hujjatul Islam*, al-Ghazali telah menguasai ilmu filsafat dengan semangat mendalam, sehingga ia berhak di sebut sebagai seorang filosof, kendatipun ia sendiri tidak rela. Kitab yang berjudul *Maqashidul T-Falasifah* (Maksud para filosof) adalah suatu bukti nyata atas pemahaman yang mendalam terhadap ilmu falsafah, sedangkan kitabnya yang berjudul *Tabafulu T-Falasifah* (Keruntuhan para Filosof) adalah dalil lain atas kemampuannya yang luar biasa dalam mengkritik teori dan pemikiran para filosof (Badawi, 1961: 21).

Dalam kitab *al-Munqidz min ad-Dlalal* (Pembebasan dari Kesesatan), al-Ghazali menyatakan bahwa para filosof yang menganut berbagai mazhab dan

yang membawa pemikiran yang berciri kekufuran dapat di bagi dalam 3 golongan :

1. *Golongan Atheis (al-Dariyyah).*

Golongan ini mengingkari adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Kata mereka, alam ini telah ada dengan sendirinya sejak semula. Seperti halnya hewan berasal sejak dahulu dari mani dan mani dari hewan tanpa kesudahan lingkarannya, demikian pula halnya alam ini. Golongan ini adalah Zindik.

2. *Golongan Naturalis (al-Thabi-hiyah)*

Golongan ini memusatkan pembahasannya pada alam fisika, terutama hewan dan tumbuh-tumbuhan. Keajaiban yang mereka temukan dalam pembahasan masalah ini telah membuat mereka mengakui adanya Pencipta yang Maha Bijaksana. Hanya karena dugaan bahwa daya berpikir pada manusia mengikuti temperamennya, sehingga ia akan musnah karena lenyapnya temperamen itu, maka mereka berpendapat bahwa jiwa akan fana, tidak akan kembali lagi. Akibat dari itu, mereka mengingkari adanya hari akhirat, surga dan neraka. Golongan ini juga termasuk Zindik.

3. *Golongan Theis (al-Ilabiyyah)*

Golongan ini muncul dari kedua golongan tersebut, seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan para pengikutnya. Aristoteles telah menyanggah pemikiran para filosof sebelumnya, tapi ia sendiri tidak dapat membebaskan diri dari sisa-sisa kekufuran mereka, sehingga ia juga termasuk orang kafir dan juga para pengikutnya dari kalangan filosof Islam, seperti al-Farabi dan Ibn Sina. Namun, tidak semua yang berasal darinya di anggap oleh al-Ghazali sebagai kekufuran. Dalam hal ini ia membagi ilmu pengetahuan kepada enam bidang, matematika (*riyadhiyyah*), logika, fisika, ketuhanan, politi dan akhlak.

Kecuali bidang ketuhanan, ilmu-ilmu tersebut tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, kendatipun ada akibat negatif yang tersirat dalam ilmu-ilmu tersebut. Sebagai contoh, al-Ghazali menunjukkan kepada Ilmu Matematika yang tidak dapat di ingkari kebenarannya. Namun, ilmu ini mengandung dua bahaya. Pertama, akibat kebenaran dan ketelitian ilmu ini, mungkin ada orang yang mengira bahwa semua pemikiran filsafat juga demikian halnya termasuk masalah ketuhanan, Dengan demikian, pemikiran para filosof dalam masalah ketuhanan memiliki kebenaran setingkat dengan kebenaran matematika. Kedua, sikap yang timbul dari para filosof, sehingga pendapat mereka tentang gerhana matahari pun harus di tolak dan di anggap bertentangan dengan agama.

Adapun dalam bidang ketuhanan – kata al-Ghazali – pendapat para filosof banyak yang bertentangan dengan agama Islam, sehingga wajib ditolak. Untuk maksud ini, ia menulis buku khusus, *Tahafutu 'l-Falasifah*, dimana ia mengemukakan dua puluh masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tujuh belas masalah di pandang bid'ah dan tiga masalah di pandang sebagai kekufuran.

Perincian dua puluh masalah tersebut seperti yang tersebut dalam kitab *Taba'at* dapat di bagi sebagai berikut :

1. Hubungan Allah dengan alam. Masalah ini mencakup 4 masalah yang pertama :
 1. Kadimnya alam
 2. Keabadian alam dan zaman
 3. Allah Pencipta dan Pembuat Alam, dan
 4. Ketidak mampuan membuktikan adanya pembuatan alam.
2. Keesaan dan ketidak mampuan membuktikan-Nya (Masalah kelima)
3. Sifat- sifat Ilahi (masalah keenam sampai dengan kedua belas)
4. Masalah falak dan alam (masalah keempat belas sampai dengan keenam belas)
5. Sebab- akibat (Masalah ketujuh belas)
6. Jiwa manusia (Masalah kedelapan belas dan kesembilan belas)
7. Kebangkitan jasad pada hari akhirat (Masalah kedua puluh)

Kecuali masalah “kekadiman alam” dan “hukum sebab- akibat”, maka sebagian besar masalah lain telah merupakan milik sejarah yang tidak dipermasalahkan lagi dalam kalangan ahli pikir.

Pada bagian penutup kitab tersebut, al-Ghazali mengafirkan para filosof dalam tiga masalah: Kekadiman alam, Allah tidak mengetahui hal-hal yang kecil dan pengingkaran kebangkitan jasad pada hari akhirat. Keputusan ini dipaparkan hanya dalam satu halaman. Katanya; “Dalam masalah-masalah tersebut jelas kekufuran yang tidak ada satu golongan pun dari umat Islam menganutnya” (al-Ghazali, 1953:295).

Adapun tentang masalah- masalah yang lain, al-Ghazali memaandangnya sebagai hal yang berciri bid'ah. Terhadap pembawa bid'ah, ia berkata pada penutup kitab tersebut; “Maka barang siapa yang berpendapat bahwa pembawa bid'ah dari golongan Islam itu kafir, maka mereka itu juga kafir. Dan jika mereka menahan diri dari mengafirkan mereka, maka kekufurannya hanya terbatas pada masalah- masalah ini saja” (al-Ghazali, 1953:295).

Penjelasan tentang tiga masalah tersebut yang di anggap oleh al-Ghazali sebagai kekufuran adalah sebagai berikut :

1. *Kekadiman Alam*

Kesimpulan pemikiran para filosof dalam masalah ini ialah bahwa alam ini kadim karena Allah dari segi dzat memang mendahului alam seperti halnya sebab mendahului akibat, tapi tidak dari segi zaman. Karena tidak mungkin yang baharu (alam) ke luar dari yang kadim (Allah) tanpa adanya perantara. Jadi alam ini kadim dari segi zaman bukan dari segi dzat Allah yang berperan sebagai berikut:

Bahwa mustahil yang baharu keluar dari kadim karena jika kita andaikan Allah itu kadim dan alam tidak keluar dari-Nya, maka alam ini hanya merupakan kemungkina semata. Dan jika kemudian alam ini terjadi, tentunya ada sebab

(*murajjah*). Dalam hal demikian di pertanyakan mengapa sebab ini baru ada sekarang, tidak sebelumnya. Jika sebelumnya Allah tidak berkuasa mencipta baru kemudian berkuasa, maka bagaimana terjadi kekuasaan ini. Atau jika dahulu Allah tidak berkehendak dan baru kemudian berkehendak, maka mengapa terjadi kehendak itu? Apa pada dzat-Nya? Atau pada lain-Nya. Kedua-duanya tidak mungkin karena ia tidak mengalami perubahan. Al-Ghazali menjawab bahwa *iradah* Allah yang *kadim* telah menetapkan sejak zaman *azali* adanya alam ini pada waktu yang di tentukan oleh *iradah* itu. Dalam hal ini tidak dapat di pertanyakan mengapa *iradah* itu menentukan waktu tertentu bagi penciptaan alam ini tidak pada waktu lain, sedangkan waktu itu serupa tingkatannya dalam kaitan dengan *iradah*, mengingat *iradah* sebagai sifat Allah memiliki watak kemutlakan. *iradah* dapat memilih suatu waktu tertentu yang dikehendaki tanpa ada sebab apa pun kecuali *iradah* itu sendiri. Jika tidak, maka tidak ada artinya *iradah* itu mutlak, jika ia tidak bebas (al-Ghazali, 1953:89-90).

Bahwa Allah mendahului alam dari segi dzat bukan dari segi dzaman, seperti halnya satu mendahuluinya dua atau gerakan orang mendahului gerakan bayang. Dua jenis gerakan ini serupa tingkatannya dalam zaman. Jika Allah dan alam demikian halnya, maka mestinya keduanya baharu atau kadim, dan mustahil salah satunya yang baharu sedangkan yang lain kadim. Dan jika Allah mendahului alam dan zaman dari segi zaman bukan dari segi dzat, maka ini berarti sebelum ada alam dan zaman ada zaman dimana ketiadaan itu tidak ada, karena ketiadaan itu mendahului wujud, dan Allah mendahului masa terbatas pada satu sisi dan masa tidak terbatas pada sisi mula. Ini berarti sebelum ada zaman, ada zaman yang tidak ada batas akhirnya, sehingga menjadi paradok. Dari itu mustahil zaman itu baharu.

Terhadap argumentasi ini al-Ghazali menjawab bahwa memang Allah telah ada dan alam tiada, kemudian Allah ada dan juga bersamanya ada alam. Dalam hal pertama kita tetapkan adanya dzat Allah saja, sedangkan dalam hak kedua, dua dzat: Allah dan Alam. Dalam hal ini tidak perlu sama sekali kita menggadaikan adanya zaman. Alasan selanjutnya dari para filosof adalah bahwa alam sebelum wujudnya merupakan sesuatu yang "mungkin". Kemungkinan ini tidak ada permulaanya, yakni abadi.

Al-Ghazali menjawab bahwa alam ini selalu mungkin terjadinya. Setiap waktu dipirkan apa yang terjadinya. Jika di andaikan bahwa ia "senantiasa", maka itu bukanlah baharu dan hal ini tidak sesuai dengan sifat "mungkin" Selanjutnya mereka beralasan dengan dalil lain yang berdasarkan materi. Kata mereka, setiap yang baharuharus di dahului unsur materi karena sesuatu yang baharu tidak terlepas unsur tersebut. Dari itu, materi tidak baharu, tapi kadim. Sedangkan yang baharu hanyalah formal, sifat. Kualitas dan sebagainya yang bertopang pada materi.

Jawaban al-Ghazali, bahwa alam itu bukanlah suatu sistem yang berdiri sendiri, bebas dari lainnya, bergerak, berubah, tumbuh dan berkembang dengan dirinya, dengan hukum- hukumnya, akan tetapi ia wujud, sistem dan hukum- hukumnya- bertopang pada Allah. Dialah yang menciptakan, menahan,

mengendalikan, menghidupkan dan mematikan segala sesuatu (al-Ghazali, 1953:96).

2. Pengetahuan Allah terhadap hal-hal yang kecil

Dalam masalah ini, para filosof mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui hal-hal yang terkecil (*huqūq ḥayāt*) kecuali bersifat umum saja (*ilm kullī*). Keterangannya ialah bahwa peristiwa atau fenomena alamiah itu selalu berubah-ubah, sedangkan ilmu juga berubah karena berubah objeknya. Dari itu jika ilmu berubah, maka berubah pula orang yang mengetahuinya. Dalam hal ini, mustahil terjadi perubahan pada Allah.

Terhadap alasan tersebut al-Ghazali menjawab, ilmu adalah suatu rangkaian (*Idbafah*) pada diri yang mengetahui, sehingga jika rangkaian ini berubah, maka orang yang mengetahui tetap dalam keadaannya. Keadaan ini serupa jika seseorang berada di sebelah kanan anda, lalu berpindah ke sebelah kiri, maka yang berubah adalah Dia bukan anda. Dari sisi lain, jika perubahan ilmu menyebabkan perubahan sesuatu pada diri yang mengetahui, maka apakah tidak menimbulkan perubahan pada dirinya oleh karena banyaknya ilmu yang di ketahuinya? Ilmu tentang manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah beraneka ragam, tidak satu, begitu juga tentang jenis, macam dan sifat sesuatu tidak terhitung banyaknya; tapi betapa jenis ilmu yang beragam itu merupakan suatu kesatuan pada diri yang mengetahui, tanpa ada tambahan apapun padanya? (al-Ghazali, 1953:192-202).

3. Kebangkitan Jasmani

Setiap manusia akan mengalami kematian, dan yang kekal adalah jiwanya yang akan mengalami kebahagiaan dan kesengsaraan dalam tingkat yang berlebih kurang. Demikian pendirian para filosof, terutama Ibn Sina.

Dalam hal ini al-Ghazali menjawab bahwa :”Kami tidak mengingkari macam-macam kelezatan di akhirat, melebihi dari pada yang di alami dalam kehidupan empiris. Kami tidak mengingkari keabadian jiwa setelah bercerai dengan jasad. Akan tetapi hal tersebut kami ketahui dengan syara”. Kami menolak pernyataan mereka bahwa hal tersebut dapat di ketahui halnya dengan akal saja.

Adapun kebangkitan jasad, maka para filosof memandang hal itu mustahil pada akal. Dalam hal ini terdapat tiga macam kemungkinan :

- a. Manusia adalah jasad dan hidup. Jiwa tidak ada, seperti kata para sebagian ahli kalam. Dengan demikian, kebangkitan berarti Allah mengembalikan jasad yang telah tiada karena kematian.
- b. Jiwa kekal setelah mati jasad. Kebangkitan adalah pengembalian kepada jiwa dengan semua bagiannya.
- c. Jiwa kekal dan kebangkitan adalah mengembalikan jasad dengan semua bagiannya atau lainnya, karena materi tidak penting, dan manusia dinamakan manusia karena jiwanya.

Semua andaian kemungkinan ini, menurut para filosof adalah mustahil. Semua alasan ini di jawab oleh al-Ghazali dengan syara’ bukan dengan akal, kemudian ia menambahkan bahwa manusia itu dari jiwanya bukan dari

badannya, dan badan itu selalu berubah dari kecil sampai besar, dan yang tetap hanyalah manusia itu sendiri. Yang penting dikembalikan kepada manusia organ yang memungkinkannya merasai lezat dan sengsara badani. Jika itu dikembalikan, maka itulah kebangkitan yang sebenarnya.

Selanjutnya al-Ghazali mempertanyakan bahwa apa kesulitan bagi Allah yang telah menjadikan dari setitik air kotor bermacam-macam anggota: daging, kulit, urat saraf, lemak dan sebagainya, sehingga terdapat mata, lidah, gigi dengan berbagai kualitasnya untuk mengembalikan tulang belulang yang berserakan itu menjadi seorang insan yang lengkap sempurna? (Ghazali, tt:105).

Demikian sanggahan al-Ghazali terhadap para filosof, dan dalam sanggahan ini jelas kelihatan bahwa ia bermaksud untuk membela kebenaran agama dari penafsiran yang dianggapnya bertentangan dengan ajarannya.

D. Dalil Wujud Allah

Sebagaimana halnya ulama kalam, al-Ghazali mengemukakan sejumlah dalil tentang wujud Allah. Dalil tersebut dapat disimpulkan pada dalil agama (*dalil syar'i*) dan dalil akal (*dalil 'aqli*). Yang dimaksud dengan dalil agama adalah yang berdasarkan pemahaman tentang kandungan ayat-ayat Al-qur'an. Tentang hal ini, ia mengungkapkan sebagai berikut terjemahannya :

“Jelaslah bagi orang-orang yang berakal, apabila ia sedikit saja berpikir tentang kandungan ayat-ayat ini lalu ia alihkan pandangannya terhadap keajaiban makhluk Allah di bumi dan di langit serta keindahan penciptaan hewan dan tumbuhan yang rapi ini mesti ada baginya pencipta yang mengaturnya, pembuat yang mengendalikannya...”

Sebenarnya dalam fitrah manusia dan dalil-dalil Al-qur'an sudah cukup untuk menjadi bukti adanya Allah, namun, karena mengikuti tradisi para ahli kalam, al-Ghazali mengemukakan dalil-dalil akal dalam masalah ini. Ia membedakan Allah dengan alam sebagai yang “kadim” dengan yang “baharu”. Wujud yang kadim merupakan sebab bagi adanya yang baharu. Oleh karena itu, wujud alam sebagai sesuatu yang baharu merupakan bukti nyata bagi wujud Allah. Bukti ini di jelaskan sebagai berikut :

1. Sesuatu yang baharu memerlukan kepada sebab yang menjadikannya.
2. Alam ini baharu
3. Jadi, alam memerlukan kepada sebab yang menjadikannya.

Adapun bukti bahwa alam ini baharu, karena segala *isim* yang ada di alam ini tidak dapat di pisahkan dari berbagai peristiwa yang melekat padanya, seperti berubah, bergerak dan tetap. Gerakan dan tetap adalah silih berganti, dan hal ini juga pasti baharu, karena jika tidak baharu, sehingga setiap gerak adalah akibat dari gerak sebelumnya, maka dengan gerak akan selalu merupakan sebab bagi gerak yang akan terjadi dan juga merupakan akibat dari gerak yang telah terjadi. Demikianlah tanpa ada ujungnya. Ini mustahil.

Adapun wujud Allah itu kadim, al-Ghazali membuktikan bahwa jika ia baharu seperti alam, maka tentu juga memerlukan kepada sebab yang menjadikannya, dan demikian pula sebab itu perlu kepada sebab yang lain pula sampai tidak ada habisnya. Hal yang demikian ini tidak akan menghasilkan apa-

apa, atau ia harus berakhir pada Pencipta yang kadim, yakni pencipta alam (*Shani'ul 'alam*). Dan inilah yang dituju dengan dalil ini (Ghazali, 1329: 28).

E. Kesimpulan

Kritis terhadap filsafat yang dilakukan al-Ghazali telah membawa akibat yang panjang dalam perdebatan filsafat di dunia Islam, sehingga menimbulkan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan Islam dan juga khazanah pemikiran Islam/ Hal ini dapat kita lihat dari pukulan al-Ghazali terhadap filsafat membawa dampak bagi kemundutan perkembangan bagi pemikiran Islam, terutama di kalangan sunni, mereka tidak mau lagi belajar filsafat karena di anggap cenderung merusak aqidah.

Bagi pemikir muslim modern hendaklah melihat persoalan tersebut secara objektif, artinya kritik al-Ghazali sebagai sebuah wacana ilmu Islam yang harus di dalami kembali, sehingga masyarakat dengan mudah memahami persoalan ilmu filsafat itu sendiri.

Saya sebagai pemakalah menganggap bahwa kritik al-Ghazali terhadap para pendapat filosof adalah sebagai upaya untuk menjernihkan persoalan agama, sehingga al-Ghazali memberi batasan mana yang harus menurut logi kefilsafatan yang dibahas, dan ruang lingkup mana pula yang dibahas agama, sehingga antara porsi agama dan filsafat semkin jelas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *al-Filsafat al-Islamiyyah, al-Maktabat al-Saqaifiyyah*, Kairo, 1962
- Al-Funun wa al-adab wa al-ulum al-ijtima'iyah, Damaskus, 1961
- Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Muhammad, *al-Arba'in fi usbul al din*, al-Diin, al-Syaikh Muhammad Musthafa Abu A'la (ed), Maktabat Al Jundi, Kairo, 1970
- Al-Ghazali, *Tabfatut al-Falasifat, Sulaiman Dunia* (ed)., Dar Al-Ma'arif, Kairo, 1996, Al-Ghurabi, Ali Mushtafa, *Tarikb Al-Firaq al-Islamiyyat*, Muhammad Ali Shubaih, Kairo, 1959.
- Dunia, Sulaiman, *al-Haqiqat fi Nazhr al-Ghazali*, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1971
- Ibn Rusyd, Abu Al-Walid, Muhammad Ibn Muhammad, *Fasbl al-Maqal fi ma Ba'in al-Hikmat wa al-Syari'at min al-Ittisbal*. Dar al-Ma'arif, Kairo, 1964.
- , *Tabafut at-Tabafut*. Sulaiman Dunia (ed)., Dar al-Ma'arif, Kairo, I, 1964
- , *Tabafut at-Tabafut*. Terjemahan kedalam bahasa Inggris dengan pengantar oleh Simon Van Den Berg, Oxford University Press, London, 1954
- Mubarak, Zaki, *al-Akhlak 'indal-Ghazali*. Dar al-Katib al-Arabi, Kairo, 1924
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1983
- Othman, Ali Issa, *The Concept of Man in Islam in the Writingog al-Ghazali*. Dar al-Ma'arif, Kairo. 1960.
- Watt, W. Montgomery, *The Faith and Practice of al-Ghazali*, George Alen and Unwin Ltd, London, 1953.